

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang mengandalkan sektor pertanian menjadi penggerak utama pada pertumbuhan ekonomi. Karena sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang penting dalam meningkatkan pendapatan dan menyerap tenaga kerja baik bagi petani maupun pedagang industri sebagai mesin penggerak perekonomian pertanian. Sektor pertanian terbagi atas subsektor tanaman pangan, subsektor hortikultura, subsektor perkebunana, subsektor kehutanan, subsektor peternakan dan subsektor perikanan. Subsektor tanaman pangan merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan Indonesia seiring ditetapkannya sasaran utama dari penguatan pasokan pangan dan diversifikasi konsumsi pangan pada pembangunan Indonesia periode 2014 hingga 2019 adalah peningkatan ketersediaan pangan yang bersumber dari dalam negeri untuk komoditas barang pokok antara lain padi, jagung dan kedelai. Sasaran utama pembangunan padi adalah meningkatkan jumlah surplus dari produk dalam negeri Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (2014) *dalam* Haris (2017).

Salah satu varietas padi adalah padi ketan. Padi ketan adalah salah satu jenis tanaman semusim yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber bahan olahan pangan. Padi ketan biasanya diolah terlebih dahulu menjadi beras ketan. Beras ketan dominan nilai gizinya pati sekitar 80 sampai 85 persen yang membuat beras ketan lebih lengket dan juga mengandung protein, vitamin (terutama bagian *aleurone* atau lapisan luar yang sering terbuang dalam proses pemisahan kulit), mineral dan air (Imanningsih, 2012).

Olahan beras ketan mempunyai potensi untuk dikembangkan dalam rangka menunjang kebutuhan bahan pangan di Indonesia, mengingat kebutuhan beras ketan sebagai bahan baku berbagai macam makanan. Agroindustri yang mengembangkan usaha beras ketan di kemudian hari dipandang cukup prospektif bagi masyarakat, karena bahan olahan beras ketan masih bisa dikembangkan di saat ini. Selain itu berpotensi besar terhadap daya serap bahan baku, keterampilan, tenaga kerja dan permintaan pasar yang sangat prospektif. Salah satu bentuk olahan pangan yang diolah secara tradisional dengan bahan baku utamanya adalah beras ketan ini adalah wajit.

Beras ketan dibuat menjadi wajit sebagai alternatif untuk meningkatkan nilai tambah. Wajit merupakan jenis makanan hasil olahan beras ketan yang dicampur dengan kelapa dan juga gula aren kemudian diolah melalui proses produksi. Agroindustri wajit ketan diharapkan tumbuh menjadi agroindustri besar agar menjadi penyokong pertumbuhan ekonomi keluarga. Agroindustri wajit dalam pengolahan makanan menggunakan beras ketan ini diharapkan mampu meningkatkan nilai tambah pada beras ketan itu sendiri. Selain itu agroindustri wajit ketan juga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat serta menciptakan lapangan pekerjaan.

Produk pertanian yang mudah rusak akan mendapatkan penanganan atau perlakuan yang tepat karena adanya agroindustri. Perlakuan tersebut antara lain pengolahan, yang dimaksud meliputi pengolahan berupa proses transformasi dan pengawetan melalui perubahan fisik atau kimiawi, penyimpanan, pengepakan, dan distribusi lain (Arifin,2016). Pengolahan hasil pertanian atau agroindustri merupakan subsistem ketiga dalam kegiatan agribisnis. Subsistem agroindustri adalah subsistem yang mampu meningkatkan nilai tambah bagi produk hasil pertanian. Hal ini dikarenakan agroindustri memiliki keterkaitan langsung dengan pertanian primer, dimana industri inilah yang mengolah produk primer pertanian menjadi barang setengah jadi mauppun barang konsumsi. Agroindustri dapat berperan dalam peningkatan nilai tambah melalui empat kategori agroindustri yang paling sederhana, seperti pembersihan, pemilihan (*grading*); pengepakan, atau dapat pula berupa pengolahan yang lebih canggih, seperti penggilingan (*milling*), penepungan (*powdering*), ekstraksi dan penyulingan (*extraction*), penggorengan (*roasting*), pemintalan (*spinning*), pengalengan (*canning*) dan proses pabrikasi lainnya (Hidup Marsudi, 2013).

Agroindustri berasal dari dua kata *agricultural* dan *industry* yang berarti suatu industri yang menggunakan hasil pertanian sebagai bahan baku utamanya atau suatu industri yang menghasilkan suatu produk yang digunakan sebagai sarana atau input dalam usaha pertanian. Definisi agroindustri dapat dijabarkan sebagai kegiatan industri yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku, merancang dan menyediakan peralatan serta jasa untuk kegiatan tersebut, dengan demikian agroindustri meliputi industri pengolahan hasil pertanian, industri yang

memproduksi peralatan dan mesin pertanian, industri input pertanian (pupuk, pestisida, herbisida dan lain-lain) dan industri jasa sektor pertanian (Udayana, 2011).

Aktivitas agroindustri yang mengubah bahan baku menjadi produk baru yang lebih besar nilai ekonomisnya setelah melalui proses pengolahan, pada pengolahan hasil pertanian menjadi penting karena dapat meningkatkan nilai tambah, meningkatkan kualitas hasil, meningkatkan penyerapan tenaga kerja, meningkatkan keterampilan produsen dan pendapatan produsen (Soekartawi, 2004). Dalam proses ini dikeluarkan biaya-biaya tambahan, sehingga terbentuk harga baru yang lebih tinggi bila dibandingkan tanpa proses pengolahan dan diharapkan produksi ini mampu memberikan nilai tambah terhadap produk pertanian sehingga produk yang dihasilkan bisa lebih kompetitif.

Nilai tambah adalah pertambahan nilai pada suatu produk setelah melewati proses pengolahan dalam suatu proses produksi, atau nilai tambah merupakan selisih antara nilai output dan nilai input, yang dihasilkan dari kontribusi tenaga kerja dan investasi atau modal. Pada industri yang padat modal, nilai tambah sebagian besar berasal dari kontribusi penanaman modal, sedangkan pada industri yang padat tenaga kerja, sebagian besar nilai tambah berasal dari kontribusi tenaga kerja (Zaini, dkk 2019).

Salah satu daerah di Kabupaten Tasikmalaya, Kecamatan Sukaratu tepatnya di Desa Gunungsari Kampung Rancakoret terdapat agroindustri yang mengolah beras ketan menjadi wajit. Tetapi hingga pada saat ini, produsen wajit belum pernah menghitung besaran analisis nilai tambah, rasio nilai tambah, keuntungan dan tingkat keuntungan yang dihasilkan dalam satu kali proses produksi. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu produsen wajit dalam memberikan gambaran tingkat keuntungan dari pengolahan suatu produk yang dihasilkan.

Berdasarkan latar belakang, peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji tentang nilai tambah yang dihasilkan dari proses pengolahan beras ketan menjadi wajit. Hal tersebut peneliti wujudkan dengan melaksanakan penelitian yang berjudul “Nilai Tambah Beras Ketan Menjadi Wajit”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana proses pengolahan beras ketan menjadi wajit ?
- 2) Berapa nilai tambah, rasio nilai tambah, keuntungan dan tingkat keuntungan dari pengolahan beras ketan menjadi wajit ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian yang dilaksanakan adalah:

- 1) Mendeskripsikan proses pengolahan beras ketan menjadi wajit
- 2) Menganalisis besarnya nilai tambah, rasio nilai tambah, keuntungan dan tingkat keuntungan dari pengolahan beras ketan menjadi wajit.

1.4. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berguna bagi:

- 1) Peneliti, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada peneliti dan bahan ajaran untuk peneliti lainnya.
- 2) Produsen wajit, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian dalam peningkatan usaha serta meningkatkan pedapatan.
- 3) Pemerintah, sebagai masukan ataupun informasi dalam pengembangan usaha daerah melalui sektor pertanian terutama agroindustri.
- 4) Pihak lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan, tambahan informasi dan pengetahuan serta referensi dalam penyusunan penelitian selanjutnya atau penelitian-penelitian sejenis.